

# **Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun**

**Pupung Puspa Ardini**  
kirei\_tomodachi83@yahoo.com  
PAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo

---

---

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara cerita rakyat dan kemampuan komunikasi untuk perkembangan moral anak 7-8 tahun di Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode percobaan faktorial. Sampel penelitian ini didapatkan melalui dua langkah, teknik cluster sampling dan sample random sampling. Sampel percobaan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDIT Al Manar sedangkan kelas kontrol adalah siswa kelas 2 SDIT Al Husna. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk kemampuan komunikasi dan tes lisan untuk pengetahuan perkembangan moral. Berdasarkan analisis data, sehingga dapat disimpulkan bahwa (1) perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun yang diberikan kisah fantasi modern lebih tinggi dari perkembangan moral yang diberikan cerita rakyat tradisional, (2) terdapat interaksi antara dongeng dengan kemampuan komunikasi melalui perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun, (3) perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun yang memiliki komunikasi yang lebih tinggi dan kisah fantasi yang diberikan modern lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang diberi cerita rakyat tradisional, (4) perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun yang memiliki komunikasi yang lebih rendah dan diberikan yang modern kisah fantasi yang sama dengan kelompok anak yang diberi cerita rakyat tradisional.

**Kata kunci :** Dongeng, Komunikasi, Moral Anak Usia 3-4 Tahun

## **Abstract**

*This research is done in order to find out the influence between folk tale and communication ability to the moral development of 7-8 years old children in Bekasi. This research spent 3 month since early august until October using experimental factorial 2X2 method with treatment by level. Sample of this research is gotten through two step, cluster sampling technique and simple random sampling. The experiment class in this research was 2nd grade students of SDIT Al Manar while the comparing class or control class was the 2<sup>nd</sup> grade students of SDIT Al Husna. The data is collected using questioner for communication ability and oral test for moral development knowledge. Based on the analysis of data, thus it can be concluded that (1) moral development of 7-8 years old children that is given modern fantasy tale is higher than moral development that is given traditional folk tale, (2) there is interaction between folk tale with communication ability through moral development of 7-8 years old children, (3) moral development of 7-8 years old children that have higher communication and given modern fantasy tale is higher than a group of children that is given traditional folk tale, (4) moral development of*

*7-8 years old children that have lower communication and given modern fantasi tale is same with a group of children that is given traditional folk tale.*

**Keywords:** *folk tale, communication, the moral of 3-4 years old*

---

---

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan adat ketimuran yang kental. Adat yang masih memegang teguh norma kesopanan sebagai hal utama dalam berinteraksi antar masyarakat (Nakita, 4 Mei 2009). Oleh sebab itu adat kesopanan ini perlu terus dilestarikan sebagai budaya bangsa Indonesia di mata dunia. Kasus-kasus yang marak muncul saat ini, seperti kasus perbuatan asusila, pencurian, penganiayaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral. Moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat seiring dengan kematangan biologis seseorang. Perbuatan asusila, mencuri, dan menganiaya adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat karena dianggap sudah melanggar aturan-aturan dalam masyarakat dan merugikan orang lain ([www.kuliahpsikologi.dek-rizky.com](http://www.kuliahpsikologi.dek-rizky.com), diunduh 29 Juni 2009). Seseorang dianggap telah mengembangkan aspek moral jika telah menginternalisasi aturan-aturan atau kaidah-kaidah serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara terus-menerus. Adat istiadat kesopanan merupakan bagian dari aspek moral. Agar aspek moral dapat tertanam dengan baik hingga dewasa, maka pengembangannya perlu diberikan sejak dini.

Menurut ahli, yaitu Piaget dan Kohlberg perkembangan moral berhubungan dengan aspek perkembangan lain terutama kognitif. Sehingga seharusnya bila seseorang telah mencapai kematangan kecerdasan perkembangan moral juga mengalami kematangan (Nakita, 17 Agustus 2009). Sebagai

usaha untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak untuk mencapai kematangan adalah melalui dongeng. Dengan dongeng anak diperkenalkan pada moral melalui dunia imajinasi. Melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak (Ayahbunda, 7 Desember 2009). Dongeng ini dapat dilakukan sebagai pengantar sebelum anak tidur. Karena ketika tidur penanaman moral yang diberikan saat dongeng akan terekam dan terinternalisasi sebanyak 75 % (Anaku, Januari 2008).

Selain melalui dongeng penanaman moral juga dapat dilakukan dengan komunikasi. Sebuah penelitian menunjukkan keluarga yang melakukan komunikasi saat makan bersama dapat menurunkan 50 % kecenderungan anak dan remaja untuk melakukan perilaku yang tidak baik bahkan merokok sampai narkoba ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), diunduh pada 15 Desember 2009). Pengembangan moral melalui dongeng sebelum tidur dan komunikasi saat makan bersama dapat dilakukan pada anak usia 7-8 tahun. Pada usia ini perkembangan bahasa anak sudah relatif lancar. Selain itu, anak juga sudah dapat makan sendiri di meja makan. Usia 7-8 tahun anak juga sudah dapat menyimak dongeng dengan baik, sehingga anak sudah dapat memahami maksud dari pesan moral sederhana dari dongeng. Hendaknya penanaman moral agar terinternalisasi dengan baik perlu ditanamkan sejak dini.

Hambatan yang sering terjadi saat ini dalam usaha pengembangan aspek moral di rumah adalah kesibu-

kan kedua orang tua bekerja. Orang tua bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama untuk mengembangkan aspek moral anak-anak. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang membangun komunikasi yang baik dengan anak. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan perasaan, ide, dan harapan-harapan anak kepada orang tua. Terdapat pula beberapa orang tua yang enggan berdongeng untuk anak dengan alasan kesibukan, karena ayah dan ibu bekerja di luar rumah, sehingga tidak lagi memiliki waktu senggang untuk mendongengi anak. Dengan demikian waktu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedekatan di dalam keluarga melalui dongeng dan komunikasi menjadi habis tersita dan anak memilih untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan lain seperti menonton televisi atau bermain game (Poskota, 12 Desember 2010).

Selain itu, guru enggan untuk menyampaikan dongeng di sekolah. Hal ini dikarenakan sikap pesimis dari para guru untuk menggunakan dongeng sebagai salah satu cara melakukan variasi mengajar. Guru sering khawatir materi yang disampaikan dengan mendongeng tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan yang guru miliki tentang dongeng. Selain itu, pemahaman guru terhadap dongeng juga masih kurang, sehingga ketidakterediaan media untuk mendongeng juga dijadikan alasan oleh guru untuk tidak menggunakan dongeng sebagai salah satu variasi dalam mengajar (Kusmiadi, Jurnal. [pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3208198203.pdf](http://pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3208198203.pdf) diunduh pada 27 April 2011), sehingga dongeng dan komunikasi semakin jarang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen mengenai pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 7-8 tahun.

## **Dongeng**

### **1. Pengertian Dongeng**

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. "*all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years*" (1987). Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Menurut Priyono (2006:9) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Seperti, cerita *Timun Mas* ketika menebarkan biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti, pesan moral agar menghormati dan menyayangi orang tua pada kisah *Malin Kundang* atau cerita *Roro Jograng* yang berkisah tentang asal mula berdirinya Candi Prambanan.

Menurut Carr Lemon dan Cannadine (2010) dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau (*past human events*) dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Menurut Sawyer dan Comer (1996) dongeng pada umumnya adalah "*The common man's fairy tale. They are unadorned stories. Folk tales common plots where good overcomes evil and justice served*". Menurutnya, dongeng merupakan cerita biasa yang mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang tidak indah. Dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang akan selalu menang melawan kejahatan. Cerita ini secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng

berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami serta harapan untuk perubahan.

Menurut Einon (2006) dongeng adalah cerita yang berisi kisah-kisah menakutkan, seperti ibu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam oven, dan serigala yang buas. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dengan meng-gambarkan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam khayalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayal baik itu dalam bentuk tertulis maupun oral yang sudah ada sejak dulu. Dongeng di sampaikan secara turun-temurun. Cerita dalam dongeng berkisah tentang kejahatan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan.

Menurut Ralibi (2008) cara mendongeng dibedakan menjadi dua, yaitu 1) mendongeng tanpa alat peraga, 2) Mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng dengan alat adalah dongeng yang dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti sebagai penunjang cerita seperti, buku cerita, boneka tangan, dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat tidak menggunakan alat peraga dan pendongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti suara aslinya.

Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan wa-

rna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita (Al-Qudsy, dkk, 2007).

Menurut Al Qudsy dan Nurhidayah (2010) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) Cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) Mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) Bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) Selalu mengamati perkembangan reaksi emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) Kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumam, (8) Melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) Pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, 10) Durasi dongeng disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng.

Menurut Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'ain (2007) dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya : (1) dapat mengembangkan daya imajinasi anak, (2) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, (3) sebagai penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, (4) Pembentuk karakter positif dalam diri anak, (5) sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, (6) meningkatkan konsentrasi anak, (7) merangsang rasa ingin tahu anak, (8) penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, (9) merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak.

## 2. Klasifikasi Dongeng

Berdasarkan pengertian tentang dongeng sebelumnya, menurut Huck, Hepler, dan Hickman (1987) dongeng berkembang seiring dengan perubahan zaman. Huck dan kawan-kawan membaginya menjadi dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*Modern Fantasy*).

Dongeng tradisional adalah cerita yang disebar dari mulut ke mulut turun-temurun dari satu generasi ke generasi sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (*anonymus*). Cerita dalam dongeng tradisional bersumber dari cerita yang dialami oleh leluhur atau cerita-cerita yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Sedangkan dongeng fantasi modern merupakan kompilasi (*compiled*) dari berbagai dongeng tradisional dan memiliki pengarang yang jelas. Cerita dalam dongeng fantasi modern merupakan cerita yang bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita tersebut dibuat, sehingga memiliki alur cerita yang dapat menarik minat penikmat dongeng terutama anak-anak, karena disesuaikan pada saat cerita tersebut ditulis sehingga alur cerita lebih *fresh*. Dongeng fantasi modern disampaikan dengan lebih atraktif kepada pendengar. Pendongeng mengajak pendengar terlibat dalam cerita dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan pendengar. Pelopor dongeng fantasi modern adalah Hans Christian Andersen. Beberapa dongeng karangan Andersen, yaitu *Thumbellina* dan *The Ugly Duckling* (1987).

Menurut Priyono (2006) berdasarkan jenis cerita dongeng diklasifikasikan ke dalam lima macam : (1) legenda, (2) fabel, (3) *sahibul* hikayat, (4) *mite*, (5) cerita rakyat. Legenda adalah dongeng yang berkisah tentang asal mula terjadinya suatu tempat, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, legenda berdirinya Candi Prambanan. Fabel adalah cerita tentang binatang

dengan sisipan pesan moral. Sebagai contoh, kisah Lumba Lumba dan Hiu Mulut Lebar. *Sahibul* Hikayat adalah cerita tentang tokoh dengan tujuan untuk meneladani tokoh yang diceritakan dalam dongeng tersebut, sebagai contoh kisah para sahabat nabi. *Mite* adalah cerita yang menjelaskan tentang fenomena sosial yang alami atau takdir manusia dan interaksi manusia dengan supranatural, sebagai contoh dongeng tentang Dewi Sri atau Dewi Padi. Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun dan merupakan sebuah kebudayaan, sebagai contoh kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih* (2008).

Menurut Al Qudsy dkk (2010:114-115) berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, diantaranya : (1) dongeng tradisional, (2) dongeng *futuristik* atau modern, (3) dongeng pendidikan, (4) dongeng fabel, (5) dongeng sejarah, (6) dongeng terapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dongeng tradisional adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah. *Dongeng Futuristik* adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari imajinasi tentang masa depan. *Dongeng Pendidikan* adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang. *Dongeng Fabel* adalah dongeng dengan sumber ide dari hewan-hewan. *Dongeng Sejarah* adalah dongeng dengan sumber ide yang berasal dari sejarah para tokoh. Terakhir adalah *Dongeng Terapi*, yaitu dongeng dengan sumber ide untuk menangani orang-orang yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa (2010).

Dongeng yang disampaikan harus sesuai dengan usia anak, karena setiap anak memiliki perbedaan tahapan perkembangan di tiap tahapan usia (2008). Dongeng yang sesuai untuk anak usia 7-8 tahun atau anak Kelas II Sekolah Dasar adalah dongeng-

dongeng seperti legenda, cerita rakyat, cerita binatang, fiksi, cerita ilmu pengetahuan, cerita yang berhubungan dengan hobi-hobi dan minat, serta cerita-cerita petualangan. Isi cerita hendaknya berisi tentang contoh-contoh kategori yang beragam termasuk perbedaan budaya, gender, dan etnis. Tema yang terkandung dalam cerita hendaknya mengandung nilai-nilai penting dan para tokohnya haruslah memiliki karakter yang kuat (2008).

## **Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Menurut Effendy (2006:9) komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat, yaitu informatif dan persuasif. Melalui kata lain komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan.

Pendapat lain disampaikan oleh Tebba (2008) komunikasi adalah proses mekanistik antar manusia. Proses mekanistik memiliki arti, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu titik kepada titik yang lain secara simultan. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pihak pemberi informasi kepada pihak penerima. Sedangkan menurut Hamidi (2007) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu. Pesan pada proses komunikasi disampaikan melalui elemen saluran berupa media, seperti Koran, telepon, bahasa, dan lain sebagainya.

Menurut Schramm (dalam Suprpto, 2006) komunikasi adalah suatu proses berbagi (*sharing process*). Schramm mengemukakan bahwa :

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pemahaman pesan tertentu.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang melahirkan kebersamaan, kesepahaman antara sumber dan penerima.

Komunikasi akan efektif jika di dalam proses komunikasi terdapat interaksi antara komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator baik itu dengan menggunakan bahasa verbal (kata-kata) atau dengan non verbal (tingkah laku) (2006). Menurut Hoff (2005) komunikasi adalah proses seseorang menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran komunikator untuk disampaikan kepada pendengar. Komunikator akan berusaha meyakinkan pendengar tentang hal yang disampaikan tersebut. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pemikiran seseorang kepada orang lain dan membuat orang lain yakin terhadap informasi yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, komunikasi adalah proses

penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan pemahaman antara sumber dan penerima. Komunikasi akan efektif jika terjadi interaksi antara sumber dengan penerima. Penerima akan memberikan umpan balik berupa tanggapan dari informasi yang sudah diterima.

Berdasarkan pengertian komunikasi sebelumnya, menurut Lasswell (dalam Effendy, 2006), Komunikasi memiliki beberapa unsur, diantaranya : (1) komunikator (*communicator, source, sender*), (2) Pesan (*message*), (3) Media (*channel, media*), (4) Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), (5) efek (*effect, influence*). Proses komunikasi akan terjadi jika terdapat unsur-unsur tersebut. Komunikasi berdasarkan prosesnya dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

Komunikasi primer adalah komunikasi dengan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Simbol yang digunakan dalam komunikasi primer adalah bahasa, isyarat, atau gambar. Komunikasi sekunder adalah komunikasi dengan proses penyampaian pesan oleh seseorang oleh orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang sebagai media pertama. Contoh komunikasi sekunder di antaranya surat, telepon, telegraph, majalah dan lain sebagainya (2006). Media yang banyak digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses komunikasi adalah bahasa. Melalui bahasa seseorang lebih mudah menyampaikan ide, informasi atau opini, baik itu secara konkret maupun abstrak (1993).

Menurut Scott (dalam Suprpto, 2006) terdapat beberapa hal yang

dapat mempengaruhi proses komunikasi, di antaranya : (1) *the act*, (2) *the scene*, (3) *the agent*, (4) *the agency*, (5) *the purpose*. *The act* atau perbuatan adalah perbuatan komunikasi menginginkan penggunaan lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. *The scene* atau adegan adalah salah satu faktor yang menekankan hubungan dengan lingkungan komunikasi, seperti kegiatan yang dilakukan, simbol yang digunakan, maksud yang disampaikan. *The agent* atau pelaku, yaitu individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi, dalam hal ini sumber dan penerima. *The Agency* atau perantara, yaitu media yang digunakan dalam proses komunikasi. Terakhir adalah *the purpose* atau tujuan. Sumber harus memiliki tujuan ketika menyampaikan informasi agar terjadi kesepahaman antara sumber dan penerima informasi.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya : (1) menyampaikan informasi (*to inform*), (2) mendidik (*to educate*), (3) menghibur (*to entertain*), (4) mempengaruhi (*to influence*) (2008:119). Komunikasi berfungsi sebagai penyampai informasi, sesuai dengan pengertian komunikasi yang dipaparkan sebelumnya bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Fungsi kedua adalah untuk mendidik, yaitu ketika guru atau orang tua berperan sebagai komunikator menginformasikan pengetahuan kepada anak. Fungsi ketiga adalah untuk menghibur, yaitu ketika informasi yang disampaikan berupa informasi yang dapat menghibur penerima atau komunikan, seperti cerita lucu, berita gembira, dan lain sebagainya. Fungsi keempat adalah mempengaruhi, yaitu ketika informasi yang disampaikan dapat merubah pemikiran atau bahkan merubah perilaku penerima.

## **2. Pengertian Kemampuan Komunikasi**

Kemampuan Komunikasi terdiri dari dua kata yaitu kemampuan dan Komunikasi. Menurut Dean (2005) Kemampuan adalah kecakapan yang diperoleh melalui belajar atau berlatih. Menurut Jarolimek (1986) kemampuan adalah kapabilitas melakukan sesuatu dengan baik. Kemampuan memiliki dua karakteristik, yaitu berkembang dan memerlukan latihan jika ingin menjadi lebih ahli. Menurut Adams dan Waskito (2007) kemampuan adalah keahlian, kecakapan, atau kemampuan. Menurut Fogharty (1991) kemampuan adalah intisari (*an essence*) dari suatu bidang ilmu pengetahuan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Dengan demikian, kemampuan adalah kapabilitas seseorang yang baik dari suatu bidang ilmu dan akan berkembang. Hal ini dapat berkembang jika orang tersebut berlatih/ belajar. Latihan mengembangkan kemampuan juga dapat memperkaya pengalaman belajar orang tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan pemahaman antara sumber dan penerima. Komunikasi akan efektif jika terjadi interaksi antara sumber dengan penerima. Penerima akan memberikan umpan balik berupa tanggapan dari informasi yang sudah diterima.

Jadi, kemampuan komunikasi adalah kapabilitas seseorang dalam proses menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima melalui media bahasa. Kemampuan komunikasi akan berkembang jika orang tersebut berlatih atau belajar. Semakin sering seseorang berlatih komunikasi dengan orang lain maka kemampuan komunikasi orang tersebut

akan berkembang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Golden, dkk (dalam Catron dan Allen, 1999). Selanjutnya dikemukakan bahwa berlatih komunikasi dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini, karena dengan semakin seringnya anak berkomunikasi maka akan semakin banyak perbendaharaan kata yang anak miliki dan anak akan semakin memahami komunikasi secara bermakna (1999).

## **Moral**

### **1. Pengertian Moral**

Moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Standar benar dan salah yang mengatur perubahan penalaran, perasaan dan perilaku ini tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan sekitar tempat individu tinggal. Sehingga moral dapat juga dikatakan sebagai adat atau kebiasaan (2004). Selain itu moral juga dikatakan sebagai peraturan-peraturan. Berdasarkan beberapa pengertian moral dapat disimpulkan bahwa Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (2008). Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.



Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama (2005, [www.zooba.com](http://www.zooba.com)).

## **2. Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun**

Perkembangan moral adalah ukuran tinggi rendahnya moral seseorang. Moral seseorang dianggap mengalami perkembangan jika mengalami perubahan kearah kualitas mengenai kemampuan anak yang memiliki perhatian terhadap peraturan-peraturan dan konvensi-konvensi tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam interaksi anak dengan orang lain (1997). Perkembangan moral memiliki tiga fase. Tiga Fase perkembangan moral menurut Santrock diantaranya : (a) Pikiran, (b) Aksi, (c) Perasaan.

Perkembangan moral memiliki beberapa Dimensi. Dimensi Perkembangan Moral menurut Papalia (2008) adalah sebagai berikut : (a) intrapersonal, (b) interpersonal. Intrapersonal yaitu moral yang berhubungan dengan mengatur aktivitas seseorang terhadap diri orang tersebut. Interpersonal yaitu moral yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral pada anak usia dini memiliki beberapa tahapan. Tahap Penalaran perkembangan moral menurut Piaget (2007) (a) Tahap Pra Operasi Konkret (2-7 tahun), (b) tahap

operasi konkret (7-11 tahun), (c) formal operasional (11-12 tahun). Anak usia 7-8 tahun berada pada tahap penalaran perkembangan moral operasi konkret.

Tahap perkembangan Moral menurut Piaget (2007) (a) Moralitas heteronom (usia 4-7 tahun), (b) Transisi (7-10 tahun), (c) Moralitas Otonom (10 tahun keatas). Anak usia 7-8 tahun berada pada tahap transisi, yaitu tahap peralihan dari pemikiran bahwa aturan-aturan tentang baik-buruk dibuat mutlak oleh orang dewasa dan Tuhan sehingga tidak seorangpun bisa merubah menjadi pemikiran bahwa aturan-aturan tersebut hanya alat yang dibuat secara kooperatif dengan orang dewasa.

Selain Piaget terdapat seorang tokoh perkembangan moral, yakni Kohlberg (1997) yang menyatakan bahwa perkembangan moral memiliki tiga tahapan. Tahapan ini merupakan penyempurnaan dari teori tahapan perkembangan menurut Dewey dan Piaget. Tahapan tersebut terdiri dari tiga bagian yang di tiap-tiap bagian tersebut memiliki fase-fase berbeda. Tahapan tersebut diantaranya adalah : (a) Pra konvensional, (b) Konvensional, dan (c) Pasca Konvensional.

Anak usia dini khususnya usia 7-8 tahun, menurut Kohlberg berada pada tahap prakonvensional dan murni memandang diri sendiri dalam bentuk egosentris atau keakuan. Pada tahap ini anak memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan yang anak rasakan sendiri. Sebagai contoh, tindakan akan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukan kesalahan mendapatkan hukuman. Semakin keras hukuman semakin salah perbuatan. Anak belum memahami bahwa sudut pandang orang lain berbeda dengan cara anak memaknai moral (otoriterisme). Sikap otoriter ini juga ditandai dengan perilaku benar menurut anak adalah perilaku yang paling diminati dan semua tindakan dilakukan untuk diri sendiri.

Berdasarkan tahapan perkembangan moral terdapat karakteristik perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. Anak usia 7-8 tahun yang dapat melewati tugas-tugas perkembangan dalam aspek moral berdasarkan karakteristik tersebut berada dalam alur perkembangan yang optimal. Menurut Jarolimek (1986) berdasarkan teori Piaget dan Kohlberg, karakteristik perkembangan moral anak usia 7-8 tahun diantaranya: (a) Anak berbuat baik karena ingin mendapatkan pujian, (c) anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dalam kelompok berkaitan dengan hal baik dan buruk, (c) anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosial.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah desain eksperimen faktorial 2 X 2 *treatment by level*. Desain faktorial 2 X 2 adalah desain eksperimen yang melibatkan satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas. Desain ini digunakan untuk membandingkan lebih dari dua variabel yang berpengaruh dengan dua faktor yang berpengaruh (2011). Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 X 2 karena terdapat dua variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel terikat, yaitu komunikasi dan dongeng sebagai variabel bebas dan perkembangan moral sebagai variabel terikat.

Dalam desain, masing-masing variabel bebas diklasifikasikan menjadi dua sisi, meliputi tindakan yaitu dongeng (**A**), diklasifikasikan menjadi Fantasi Modern (**A<sub>1</sub>**) dan Tradisional (**A<sub>2</sub>**). Sedangkan variabel atribut yaitu komunikasi (**B**), diklasifikasikan menjadi komunikasi tinggi (**B<sub>1</sub>**) dan komunikasi rendah (**B<sub>2</sub>**). (**A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>**) dongeng fantasi modern dan komunikasi tinggi (**A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>**) dongeng fantasi modern dan komunikasi rendah, (**A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>**) dongeng

tradisional dan komunikasi tinggi, (**A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>**) dongeng tradisional dan komunikasi rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

<b>A</b>	<b>A<sub>1</sub></b>	<b>A<sub>2</sub></b>
<b>(Dongeng)</b>	<b>(Fantasi Modern)</b>	<b>(Tradisional)</b>
<b>B</b>		
<b>(komunikasi)</b>		
<b>B<sub>1</sub></b>		
<b>(Komunikasi Tinggi)</b>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
<b>B<sub>2</sub></b>		
<b>(Komunikasi Rendah)</b>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Tabel 1. Desain Eksperimen Faktorial 2 X 2 (2006)

Sampel Penelitian ini sebanyak 60 orang anak, masing-masing 30 orang sebagai kelas eksperimen (pembelajaran menggunakan dongeng fantasi modern) 30 anak sebagai kelas kontrol (pembelajaran menggunakan dongeng tradisional). Sampel diambil dari populasi target yaitu anak Kelas IIA SDIT Almanar dan Kelas IIA SDIT Alhusna Bekasi Utara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan melalui dua tahap pertama dengan *Cluster Sampling* dan tahap kedua dengan *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes lisan untuk memperoleh data perkembangan moral dan kuisisioner untuk memperoleh data kemampuan komunikasi, baik kelompok yang diberikan dongeng fantasi modern maupun dongeng tradisional.

**Hasil Penelitian**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan formula statistik Anava dua jalur. Bila hasil perhitungan menunjukkan terjadi interaksi, maka

untuk mengetahui efek interaksi dari variabel perlakuan dan atribut dilanjutkan dengan uji Tuckey. Hasil analisis menggunakan teknik Anava dua jalur dapat dilihat pada rangkuman perhitungan berikut:

Sumber Variansi	db	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
					0,05
dongeng	1	81,00	81,00	8,517*	4,15
komunikasi	1	40,11	40,11	4,218*	4,15
Interaksi (A x B)	1	93,44	93,44	9,826*	4,15
Kekeliruan	32	314,00	9,51		
Jumlah	35	528,56			

Tabel 2. Rangkuman perhitungan ANAVA dua jalur

Keterangan:

- Db : Derajat kebebasan
- JK : Jumlah kuadrat
- RJK : Rata-rata jumlah kuadrat
- Fh : F hitung
- Ft : F tabel
- \* : Signifikan

Berdasarkan pada hasil analisis ANAVA yang terdapat pada rangkuman sebelumnya, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern lebih tinggi dari anak yang diberikan dongeng tradisional.

Hasil perhitungan Analisis varians dua jalur tentang perbedaan perkembangan moral pada kelompok anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan dongeng tradisional seperti yang terdapat pada tabel rangkuman hasil uji analisis, menunjukkan bahwa F hitung antar kolom AB adalah 8,517 lebih besar daripada harga F tabel dengan db V<sub>1</sub> (pembilang) (a-1)(b-1)=1, db V<sub>2</sub> (penyebut) ab(n<sub>t</sub>-1)= 2X2(9-1) 32 yaitu 4,15. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan

terdapat perbedaan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan dongeng tradisional.

Berdasarkan data penelitian secara keseluruhan diperoleh harga rata-rata perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern sebesar 8,11 dengan simpangan baku sebesar 4,52 , sedangkan harga rata-rata perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional sebesar 5,11 dengan simpangan baku sebesar 2,42. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional sudah teruji.

Berdasarkan pada hasil pengujian lanjut dengan menggunakan uji Tuckey , diperoleh harga q hitung sebesar 4,12 lebih besar dari q tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan n= 18 dan db = 3 sebesar 3,61, sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional.

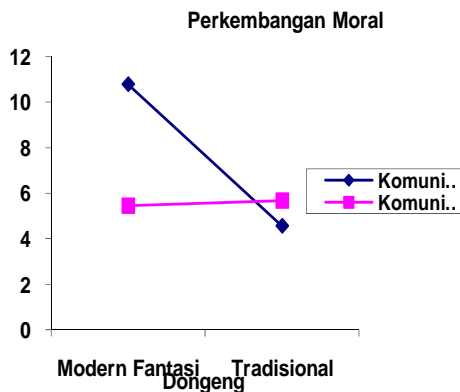
2. Pengaruh interaksi antara dongeng dan kemampuan komunikasi terhadap Pengembangan Moral anak usia 7-8 tahun.

Berdasarkan pada hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh perhitungan F<sub>h</sub> interaksi sebesar 9,826 yang lebih besar dari Ft sebesar 4,15, sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaksi antara dongeng dengan komunikasi

terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun.

Dari data hasil penelitian dapat dilihat skor rata-rata pengembangan moral anak yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi dan diberikan dongeng fantasi modern adalah sebesar 10,78 dan 5,44 untuk kemampuan komunikasi rendah. Kemudian skor rata-rata pengembangan moral anak yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi dan diberikan dongeng tradisional adalah sebesar 4,56 dan 5,67 untuk kemampuan komunikasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh interaksi antara dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun.

Jika di gambarkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar berikut :



3. Perbedaan Perkembangan Moral anak usia 7-8 tahun yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi antara yang diberikan dongeng fantasi modern dan dongeng tradisional.

Berdasarkan data penelitian secara keseluruhan diperoleh harga rata-rata perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan memiliki kemampuan komunikasi tinggi sebesar 10,78 dengan simpangan baku sebesar 3,80, sedangkan harga rata-rata perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional dan

memiliki kemampuan komunikasi tinggi sebesar 5,44 dengan simpangan baku sebesar 3,61. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan memiliki kemampuan komunikasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional dan memiliki kemampuan komunikasi tinggi sudah teruji.

Berdasarkan pada hasil pengujian lanjut dengan menggunakan uji Tuckey, diperoleh harga q hitung sebesar 6,05 lebih besar dari q tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 9$  dan  $db = 3$  sebesar 3,86, sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan memiliki kemampuan komunikasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional dan memiliki kemampuan komunikasi tinggi.

4. Perbedaan Perkembangan Moral anak usia 7-8 tahun yang memiliki kemampuan komunikasi rendah antara yang diberikan dongeng fantasi modern dan dongeng tradisional.

Berdasarkan data penelitian secara keseluruhan diperoleh harga rata-rata perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan memiliki kemampuan komunikasi rendah sebesar 4,56 dengan simpangan baku sebesar 2,40, sedangkan harga rata-rata perkembangan moral yang diberikan dongeng tradisional dan memiliki kemampuan komunikasi rendah sebesar 5,67 dengan simpangan baku sebesar 2,45. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian yang men-

yatakan bahwa secara keseluruhan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan memiliki kemampuan komunikasi rendah tidak berbeda dibandingkan dengan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional dan memiliki kemampuan komunikasi rendah tidak teruji, karena hanya memiliki sedikit perbedaan sehingga dianggap sama. Sehingga  $H_0$  gagal ditolak.

Berdasarkan pada hasil pengujian lanjut dengan menggunakan uji Tuckey, diperoleh harga  $q$  hitung sebesar 0,22 lebih kecil dari  $q$  tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 9$  dan  $db = 3$  sebesar 3,86, sehingga  $H_0$  gagal ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak yang diberikan dongeng fantasi modern dan memiliki kemampuan komunikasi rendah tidak berbeda dibandingkan dengan perkembangan moral anak yang diberikan dongeng tradisional dan memiliki kemampuan komunikasi rendah.

### **Penutup**

Berdasarkan pada pengujian hipotesis penelitian seperti yang telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, secara keseluruhan perkembangan moral anak usia 7-8 tahun yang diberikan dongeng fantasi modern lebih tinggi dari anak yang diberikan dongeng tradisional. Hal ini karena dongeng fantasi modern memiliki beberapa alur cerita yang sudah dipersiapkan oleh pendongeng. Ragam alur cerita ini sangat menarik perhatian anak untuk terus mendengarkan cerita. Keragaman alur cerita dalam satu dongeng ini dapat memperkaya informasi dan perbendaharaan kata anak, sehingga dengan demikian perkembangan moral anak yang dibe-

rikan dongeng fantasi modern lebih tinggi.

*Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara dongeng dengan kemampuan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. Hal ini karena pada kelompok anak dengan kemampuan komunikasi tinggi memiliki keberanian yang lebih tinggi untuk mengemukakan ide-ide cerita ketika pendongeng memberikan kesempatan untuk memilih alur cerita, sehingga anak pada kelompok kemampuan komunikasi tinggi lebih mudah memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial. Selain itu, sesuai dengan teori yang dikemukakan pada bagian tinjauan teori bahwa agar anak memiliki keinginan untuk memperhatikan materi yang disampaikan guru adalah dengan memperhatikan tingkat kemampuan anak, sehingga materi yang disampaikan juga dapat tepat pada sasaran. Dengan demikian, anak yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi memiliki pemahaman terhadap pengembangan moral lebih tinggi setelah diberikan dongeng fantasi modern dibandingkan dengan kelompok anak yang diberikan dongeng tradisional.

*Ketiga*, perkembangan moral anak yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi dan diberikan dongeng fantasi modern lebih tinggi dari anak yang diberikan dongeng tradisional. Hal ini karena anak memiliki kemampuan lebih spontan dan berani menyampaikan ide-ide ketika dongeng fantasi modern berlangsung. Dongeng fantasi modern memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih ragam alur. Sedangkan pada dongeng tradisional hanya terdiri dari satu alur. Sehingga banyak sekali informasi-informasi yang dapat diserap oleh anak lain ketika dongeng fantasi modern disampaikan, maka kemampuan memahami nilai-nilai pengembangan moral anak dengan komunikasi tinggi yang diberikan dongeng fantasi, modern lebih tinggi.

*Keempat*, perkembangan moral anak usia 7-8 tahun yang memiliki kemampuan komunikasi rendah tidak memiliki perbedaan antara kelompok yang diberikan dongeng fantasi modern dan dongeng tradisional. Hal ini karena dongeng fantasi modern dan tradisional menarik bagi anak untuk disimak. Keduanya memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dan tanpa disadari memudahkan anak untuk menyerap informasi dan memahami tentang nilai-nilai pengembangan moral. Sehingga baik dongeng fantasi modern maupun tradisional keduanya dapat meningkatkan perkembangan moral anak yang memiliki kemampuan komunikasi rendah.

#### Daftar Pustaka

- Adams, Kimberly dan Waskito. 2007. *Student Pocket* Jakarta : Wahyu Media.
- Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta : Madania.
- Anakku*, Edisi 3, Jakarta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayah-Bunda*, no 18 7-12 Desember 2009.
- Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Carton, Carol E dan Allen, Jan. 1999 *Early Childhood Curriculum a Creative-Play Model* .USA : Prentice-Hall Inc.
- Dean, Joan. 2005. *The Effective Primary Classroom*. London : Routledge Falmer.
- Effendy, Ojong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Einon, Dorothy. 2006. *Learning Early*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Eliason dan Jenkins. 2008. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. Ohio : Pearson.
- Fogharty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. Illinois : Iriskylight.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hoff, Erika. 2005. *Language Development* .United States of America: Thomson Learning.
- Huck, Charlotte S. dkk, 1987 *Children Literature in the Elementary School* .USA : Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Inung, *Poskota No.15790* (Minggu, 12 Desember 2010), "Ibu Sibuk Bekerja, Sulit Bangun Komunikasi".
- Jarolimek, John. 1986. *Social Studies in Elementary Education*. Macmillan Publishing Company.
- Kohlberg, Lawrence. 1997. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Jakarta : Kanisius.
- Kurniasih, Dedeh. *Tabloid Nakita*, No. 527/THXI/4-10 Mei 2009.
- Kurniasih, Dedeh. *Tabloid Nakita*, No. 542/THXI/17-23 Agustus 2009.

- Kusmiadi, Ade. "Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD" *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF* (Jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3208198203.pdf) diunduh pada 27 April 2011.
- Nur'ain, Farida.2007.*Pedoman Mendongeng untuk Orang tua dan Pendidik*.Surakarta:Afra.
- Papalia, Diane E.et.all.2008. *Human Development*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pranoto, Suhartono W. 2010*Teori dan Metodologi Sejarah*.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Priyono, Kusumo.2006, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Grasindo.
- Ralibi, Imam Maliki.2008.*Fun Teaching*.Cikarang : Duha Khazanah.
- Santrock, John W.1997.*Life Spam Development*.Brown and Benchmark Publisher.
- Santrock, John W.2007.*Perkembangan Anak*.Jakarta : Erlangga, 2007.
- Sawyer, Walter E.dan Comer, Diana E.1996. *Growing Up with Literature*. Delmar Publishers.
- Scwartz, Judith I.1993. *Encouraging Early Literacy*.Porthsmouth, New Hampshire.
- Suprpto, Tommy.2006.*Pengantar Teori Komunikasi*.Yogyakarta : Media Pressindo.
- Suwanda.2011. *Desain Eksperimen, untuk penelitian ilmiah*.Bandung : Alfabeta.
- Tebba, Sudirman.2008. *Filsafat dan Etika Komunikasi*.Tangerang : Pustaka Irvan.
- www. Kuliah psikologi dekrizky.com. diunduh 29 Juni 2009.
- www. zooba. com, diunduh 16 Oktober 2010.
- www.kompas.com. Diunduh Selasa 15 Desember 2009.